

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Jami' Baitul Mu'minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

1. Profil Masjid Jami' Baitul Mu'minin Desa Hadipolo

Masjid Baitul Mu'minin beralamatkan di desa Hadipolo, tepatnya terletak di dusun Cempling Rt. 04 Rw. 03 Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Masjid ini berdiri pada tahun 1982/1983 M. Untuk sejarah berdirinya masjid yakni pada waktu itu belum ada masjid di daerah dusun Cempling, para masyarakat yang beribadah dan para kiyai yang berdakwah kebanyakan di Masjid Bareng Bodro yakni masjid yang jaraknya dekat dengan dusun Cempling, namun berbeda dusun, yakni terletak di dusun Argopuro.¹

Setelah melaksanakan beberapa musyawarah dari para sesepuh dusun, akhirnya mendapatkan sebuah saran dari kyai Solikhun dan kyai Masrukhin untuk mendirikan masjid sendiri di dusun Cempling. Sehingga didirikanlah masjid Baitul Mu'minin di dusun Cempling. Nama Baitul Mu'minin sendiri diambil dari salah satu nama pengurus masjid yaitu pak Mu'min, dan akhirnya diberi nama Baitul Mu'minin atas restu dari kyai Basyir dan kyai Hanafi Jekulo.²

Untuk status tanah masjid yaitu tanah wakaf, menurut keterangan dari pak Rif'an yakni pemberian dari mbah Kasban, namun hal tersebut masih menjadi pertimbangan, karena terdapat berbagai pendapat yakni apakah tanah tersebut di

¹ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 03 Juli 2019.

² Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 03 Juli 2019.

beli oleh para sesepuh atau memang benar-benar tanah wakaf dari mbah Kasban, kemudian terdapat pendapat lagi bahwa tanah wakaf tersebut di beli oleh kyai Ma'ruf, karena kyai Masrukhin masih berkerabat dengan kyai Ma'ruf, hingga di beri sawah dengan luas dua hektar untuk perjuangan agama islam di daerah dusun Cempling dan dibangunlah masjid tersebut beserta madrasah yang berada di sekitaran masjid.³

Perkembangan pembangunan masjid dari awal berdiri hingga sekarang, telah terjadi tiga kali renovasi. Pertama yakni terjadi pada tahun 1982/1983 M yakni awal dari pembangunan masjid itu sendiri, kemudian renovasi kedua secara skala kecil terjadi pada tahun 1987 M, dan yang ketiga pada tahun 2011 M terjadi renovasi besar-besaran dan selesai pada tahun 2015 M dengan dana swadaya dari masyarakat di dusun Cempling sendiri. Bangunan masjid Jami' Baitul Mu'minin terinspirasi dari gaya bangunan dari masjid Jami' Rabayan, yakni salah satu masjid yang berada di kecamatan Tahunan Jepara.⁴

2. Ayat dan Corak Kaligrafi Masjid Jami' Baitul Mu'minin Desa Hadipolo

Masjid Jami' Baitul Mu'minin Desa Hadipolo terdapat berbagai macam dekorasi kaligrafi di dalamnya. Mulai dari bagian depan masjid hingga di dalam masjid juga terdapat berbagai hiasan tulisan kaligrafi, dari dinding-dindingnya hingga pada atap kubahnya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

³ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 03 Juli 2019.

⁴ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 03 Juli 2019.

a. Bagian Depan Masjid Jami' Baitul Mu'minin

Pada bagian depan masjid telah di sambut dengan lafadz dari nama masjid itu sendiri yakni (Masjid Jami' Baitul Mu'minin) dengan tulisan teks Indonesia dan teks Arab (مسجد جامع بيت المؤمنين) yang menggunakan jenis Khat Kufi yang dipadukan dengan warna putih pada ornamen kaligrafinya.⁵

Bagian depan masjid bagian kanan tampil ornamen berlafadz "Allah" (الله) menggunakan jenis Khat Tsuluts yang dipadukan dengan hiasan daun yang mengelilinginya, semakin menambah keindahan dengan penggunaan warna kuning keemasan. Kemudian pada bagian kiri masjid terdapat lafadz "Muhammad" (محمد) yang indah karena di aplikasikan dengan menggunakan Khat Tsuluts berwarna kuning keemasan dengan perpaduan hiasan daun yang mengelilingi.⁶

b. Bagian Tengah Masjid Jami' Baitul Mu'minin

Masuk pada bagian tengah atau teras depan masjid secara otomatis pandangan mata akan tertuju pada pintu gebyok yang indah, yang memiliki tiga bagian pintu gebyok, yakni pintu bagian tengah, kanan dan kiri. Unsur keindahan sangat terlihat di pintu gebyok tersebut, pada pintu gebyok bagian tengah tampil Q.S Al-Baqarah: 255 dengan Khat Tsuluts yang diaplikasikan dengan bentuk ornamen tiga dimensi yang terdapat pada sisi kanan pintu. Pada bagian sisi kiri pintu tampil Q.S Al-Hijr: 46, Q.S At-Thalaq: potongan ayat ke 2, dan ayat 3, Q.S Al-Jin: potongan ayat ke 28,

⁵ Observasi di Masjid Jami' Baitul Mu'minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

⁶ Observasi di Masjid Jami' Baitul Mu'minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

menggunakan Khat Tsuluts dengan ornamen tiga dimensi pula.⁷

Pintu gebyok bagian kanan dan kiri menggunakan elemen kaca yang terdapat tulisan kaligrafi berlafadz “Allah” (الله) dan “Muhammad” (محمد) di masing-masing pintunya. Kemudian bagain pojok pada pintu gebyoknya terdapat nama-nama dari para Sahabat Nabi yang diaplikasikan menggunakan Khat Tsuluts dengan bentuk tiga dimensi.⁸

Pintu gebyok kanan terdapat lafadz “Abu Bakar As-Shiddiq Rodiyallahuanhu” (أبو بكر الصديق رضي الله عنه) untuk sisi pojok kanan dan “Umar Bin Khattab Rodiyallahuanhu” (عمر ابن الخطاب رضي الله عنه) untuk sisi pojok kiri. Pada pintu gebyok kiri terdapat lafadz nama Sahabat Nabi yakni “Utsman Bin Affan Rodiyallahuanhu” (عثمان بن عفان رضي الله عنه) untuk sisi pojok kanan, kemudian lafadz “Ali Bin Abu Tholib Karromallahuwajha” (علي بن أبي طالب كرم الله وجهه) pada sisi pojok kiri pintu gebyok.⁹

c. Bagian Dalam Masjid Jami’ Baitul Mu’minin

Masuk ke dalam masjid, pandangan mata akan di manjakan dengan berbagai hiasan kaligrafi yang mempesona dengan berbagai corak, bentuk dan kombinasi warnanya. Mulai dari mihrob masjid, pada bagian atas yang menampilkan Q.S At-Taubah: 18 dengan corak

⁷ Observasi di Masjid Jami’ Baitul Mu’minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

⁸ Observasi di Masjid Jami’ Baitul Mu’minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

⁹ Observasi di Masjid Jami’ Baitul Mu’minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

Khat Tsuluts berwarna kuning keemasan. Disusul di bawahnya oleh lafadz “Allah” (الله) dan “Muhammad” (ﷺ) dengan Khat Tsuluts berwarna kuning keemasan.¹⁰

Tampil pula lafadz dua kalimat syahadat, dengan corak Khat Kufi dan berwarna kuning keemasan. Di bagian sisi kanan mihrab tampil Q.S Al-Mu'minun: 1-3 dengan corak Khat Kufi berwarna kuning keemasan. Pada bagian sisi kiri tampil juga potongan ayat dari Q.S Al-Baqarah: 144 dengan perpaduan corak Khat Kufi dengan warna kuning keemasan. Pada bagian mihrab ini terdapat perpaduan warna hijau, kuning keemasan dan latar belakang berwarna coklat yang dilengkapi dengan hiasan motif-motif bunga berwarna putih yang menambah keindahan ketika memandangnya.¹¹

d. Bagian Atas (Dinding-dinding Kubah) Masjid Jami' Baitul Mu'minin

Bagian dalam pada dinding langit-langit kubah pun terisi penuh dengan ornamen kaligrafi. Pada bagian sisi atasnya tampil ornamen kaligrafi Q.S Faathir: 41 dengan corak Khat Tsuluts yang diaplikasikan secara melingkar dengan warna putih, dipadukan dengan motif hiasan bunga dan dedaunan dengan perpaduan warna merah, biru dan putih yang semakin menambah kesan keindahan.¹²

Tampil pula di bawahnya ornamen kaligrafi Q.S Al-Baqarah: 255 dengan corak Khat Tsuluts dan diaplikasikan secara melingkar menggunakan warna kuning keemasan, dan

¹⁰ Observasi di Masjid Jami' Baitul Mu'minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

¹¹ Observasi di Masjid Jami' Baitul Mu'minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

¹² Observasi di Masjid Jami' Baitul Mu'minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

dihimpit dengan berbagai motif hiasan bunga dan dedaunan, di atas dan dibawahnya. Pada bagian kaca-kaca yang terdapat pada kubah terdapat tulisan kaligrafi dengan jenis Khat Tsuluts berwarna biru yakni tulisan lafadz Allah, Muhammad dan nama-nama malaikat, yakni Jibril (جبريل), Mikail (ميكائيل), Isrofil (إسرافيل), Izroil (عزرائيل), Munkar (منكر), Nakir (نكير), Rokib (راقب), Atid (عتيد), Malik (مالك), Ridwan (رضوان).¹³

Bagian bawah pada dinding langit-langit kubah terdapat kaligrafi Q.S An-Nur: 35 yang tampil dengan corak Khat Kufi secara melingkar dengan menggunakan warna kuning keemasan. Selain pada bagian mihrob dan dinding langit-langit kubah, tampil juga ornamen kaligrafi pada mimbar bagian tempat duduk sisi belakang, yakni Q.S Al-Ikhlâs: 1-4 dengan corak Khat Kufi dan diaplikasikan dengan bentuk tiga dimensi.¹⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. **Tafsir Ayat-ayat Alquran yang Menjadi Dekorasi Kaligrafi Masjid Jami' Baitul Mu'minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus**
 - a. **Ayat Pada Gebyok Pintu Masuk Masjid Bagian Tengah Sisi Kanan**

Adapun penafsiran dari ayat-ayat yang diaplikasikan pada gebyok pintu masuk masjid bagian tengah sisi kanan adalah sebagai berikut:

¹³ Observasi di Masjid Jami' Baitul Mu'minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

¹⁴ Observasi di Masjid Jami' Baitul Mu'minin Jekulo Kudus pada tanggal 03 Mei 2019.

Pertama yakni surat al-Hijr 46:

﴿٤٦﴾ اَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ

Artinya: Masuklah ke dalamnya dengan selamat dalam keadaan aman (Q.S Al-Hijr : 46).¹⁵

Penafsirannya:

Dalam hal ini adalah perintah Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa agar mereka masuk ke dalam surga, seperti yang dikatakan kepada mereka oleh para malaikat “masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera.” Mereka disambut dengan ucapan “salam” serta mereka selalau dalam keadaan aman, damai.¹⁶

Ibnu Katsir dalm kitab tafsirnya Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsriir menerangkan, bahwa pada ayat sebelumnya setelah membahas mengenai Allah yag menceritakan keadaan ahli neraka, maka Allah menggabungkannya dengan cerita ahli surga, bahwa sesungguhnya mereka berada dalam surge dan mata air-mata air. Firman-Nya masuklah ke dalamnya dengan selamat dari berbagai kerusakan, lagi aman dari segala ketakutan dan kepanikan, dan janganlah khawatir akan dikeluarkan dari surge itu dan terhenti atau binasa.¹⁷

Kata aman, dalam hal ini menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di dalam kitab tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan diartikan sebagai aman dari kematian, tidur, kelelahan, dan kelesuan serta

¹⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, 469.

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol. 6, 469.

¹⁷ Muhammad Abdol Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)* Jilid 5, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), 16.

putus atau berkurangnya aliran kenikmatan yang di mana mereka sedang larut di dalamnya, dan juga aman dari penyakit, kesedihan, kerisauan, dan seluruh persoalan yang mengeruhkan pikiran.¹⁸

Kedua adalah surat At-Thalaq 2-3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ

لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ

اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢﴾

Artinya: Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap suatu ketentuan.¹⁹

Penafsirannya:

Ayat tersebut menyatakan bahwa Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dari aneka kesulitan hidup, termasuk hidup berumah tangga yang dihadapinya, dan memberinya rizeki yakni sebab-sebab perolehan rizeki duniawi dan

¹⁸ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid 4 (Jakarta: Darul Haq, 2014), 110.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, 137.

ukhrowi dari arah yang dia tidak duga sebelumnya.²⁰

Karena itu jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena menaati perintah Allah, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah setelah upaya yang maksimal, niscaya Dia, yakni Allah mencukupi keperluan-nya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan yang di kehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dia-lah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata “Jadilah” maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap suatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing sehingga tidak ada yang terlampaui.²¹

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa, firman-Nya Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga maksudnya ialah barangsiapa bertaqwa kepada Allah dalam seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya maka Dia akan membuat baginya jalan keluar dan memberinya rizeki dari arah yang tak terduga-duga yakni dari arah yang tidak pernah terbesit dalam hatinya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan-Nya maksudnya Dia-lah yang menetapkan dan memberikan hokum sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya.

²⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol. 14, 137

²¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, 137.

Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap suatu ketentuan.²²

Ketiga adalah surat Al-Jin 28:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا

لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, sedang Dia meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.²³

Penafsirannya:

Allah melakukan pemeliharaan dan penjagaan terhadap gaib dan wahyu yang diturunkan kepada rasul yang menerimanya supaya Dia mengetahui dalam kenyataan, setelah sebelumnya Dia telah mengetahui dalam ilmu-Nya yang azali bahwa sesungguhnya mereka yakni para rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, sedang sebenarnya Dia dengan ilmu dan kuasa-Nya meliputi secara terperinci apa yang ada pada diri mereka semuanya, bukan hanya yang berkaitan dengan penyampaian risalah itu, dan Dia menghitung segala sesuatu yang wujud satu persatu, walau sebutir pasir pun, tak satupun luput dari pengetahuan-Nya.²⁴

²² Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 212-214.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, 394-395.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 394-395.

Terdapat perbedaan mengenai kata dhomir, adapun yang berpendapat kata dhomir tersebut kembali kepada Nabi Muhammad SAW yakni Abdurrazaq mengatakan dari Ma'mar, dari Qatadah Supaya Dia mengetahui bahwa sesungguhnya mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka, dia mengatakan: "Agar Nabi Allah mengetahui bahwa para Rasul telah melaksanakan tugas dari Allah dan para Malaikat menjaga sekaligus mendukungnya".²⁵

Ibnul Jauzi dalam kitab Zaadul Masiir berpendapat bahwa kata dhomir ayat ini kembali ke Allah, dia mengatakan: "bahwa Allah senantiasa menjaga Rasul-rasul-Nya melalui para malaikat-malaikat-Nya, agar mereka dapat mengemban risalah-risalah-Nya dan menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka, agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Rabb mereka." Dan ilmu-ilmu semisal lainnya yang menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadiannya, itu pasti dan tidak mungkin tidak, sebagaimana firman-Nya sedang Dia meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.²⁶

²⁵ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 317-318.

²⁶ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 318.

b. Ayat Pada Gebyok Pintu Masuk Masjid Bagian Tengah Sisi Kiri

Pada bagian ini terdapat satu ayat yakni Q.S Al-Baqarah 255, berikut adalah bunyi ayatnya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ
وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ
ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



Artinya: Allah. Tidak ada Tuhan (penguasa Mutlak dan yang berhak disembah) kecuali Dia Yang Maha Hidup, Maha Kekal yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, Dia tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, Dia (Allah) mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya, Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak lelah memelihara

keduanya dan Dia Maha Tinggi lagi
Maha Besar.²⁷

Penafsirannya:

Nabi Muhammad SAW bersabda: “bahwa ayat ini adalah ayat yang paling agung dalam Alquran” karena ayat ini meliputi makna tauhid, kebesaran, betapa luasnya sifat Allah SWT dan bahwasanya tiada hal lain yang berhak untuk di sembah kecuali pada-Nya.²⁸

Dalam ayat ini, dilukiskan betapa kekuasaan Allah SWT dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata. Ketika membaca ayat al-kursiy, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi ketika itu bisikan iblis terlintas dalam benak yang membacanya, “yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati,” maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal.²⁹

Bisa jadi iblis datang lagi dan berkata “memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak mengurus urusanmu”. Lalu di tampik dengan ayat berikutnya yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan lebih diyakinkan dengan ayat berikutnya yakni Dia tidak dapat

²⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 665.

²⁸ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 1 (Jakarta: Darul Haq, 2014), 355.

²⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 665.

dikalahkan oleh kantuk dan tidur, tidak seperti manusia yang tidak sanggup menahan mengantuk dan tidur.³⁰

Tetapi, bisa jadi iblis datang lagi dan berkata, “Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat dimana pemohon berada, sehingga Dia tidak memberi perlindungan”. Untuk menampilkan bisikan tersebut ayat berikutnya menyatakan: milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Diyakinkan lagi dengan ayat berikutnya yakni siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya? Tidak ada. Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya.³¹

Bisa jadi iblis datang lagi dan berkata “musuh anda mempunyai rencana rahasia, sehingga tidak diketahui oleh-Nya” lanjut penggalan ayat yang menampilkan bisikan tersebut yakni Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan merencanakan, dan mereka tidak mengetahui sedikitpun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk mereka ketahui.³²

Penggalan ayat ini akan lebih meyakinkan kepada pembacanya yakni kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya. Kini sekali lagi, iblis mungkin datang berbisik “kalau demikian terlalu luas kekuasaan Allah, Dia pasti letih dan bosan”

³⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol.1, 665.

³¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol.1, 665-666.

³² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 666.

kemudian di tutup dengan penggalan ayat yang menampik bisikan tersebut yakni Allah tidak berat memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi dan Maha Agung.³³

Demikian ayat *al-kursiy* menanamkan ke dalam hati pembaca mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca ayat *al-kursiy* maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan di ganggu oleh iblis ataupun setan.³⁴

c. Ayat Pada Mihrob Masjid

Pada bagian mihrob masjid terdapat tiga surat yakni *pertama* pada sisi atas mihrob yakni Q.S At-Taubah 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا
اللَّهَ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ



Artinya: Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah, maka mereka

³³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, 666.

³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 666-667.

adalah yang diharapkan termasuk yang mendapat petunjuk.³⁵

Penafsirannya:

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa siapa yang memakmurkan masjid-masjid Allah adalah mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah yakni tidak lain kecuali siapa yang beriman dengan benar kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat secara tekun dan benar, menunaikan zakat dengan sempurna, dan tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah, maka mereka itulah yang sangat jauh lagi tinggi kedudukannya adalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat serta melaksanakan secara sempurna petunjuk Allah SWT.³⁶

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya berpendapat, bahwa firman Allah Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, Allah menyatakan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, selanjutnya serta tetap mendirikan shalat, salat merupakan ibadah badaniyah yang paling agung, menunaikan zakat, zakat merupakan amal perbuatan paling utama diantara amal perbuatan yang bermanfaat bagi makhluk lain, dan tidak takut kecuali kepada Allah, yakni yang hanya takut kepada Allah saja dan bukan yang lain, maka mereka itulah yang diharapkan termasuk yang mendapat

³⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 5, 43-44.

³⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol. 5, 43-44.

petunjuk, maka merekalah termasuk orang-orang yang beruntung.³⁷

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, dalam kitab tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, menyebutkan tatkala cahaya iman dan Alquran kebanyakan faktornya itu diraih di dalam masjid. Masjid adalah tempat yang paling Allah cintai. Umat muslim di perintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya di dalam masjid. Termasuk tindakan memuliakannya adalah membangunnya, membersihkannya, dan dijaga dari perkara-perkara yang melalaikan. Adapun menyebut nama-Nya di dalam masjid yakni berarti melaksanakan salat, berdzikir, membaca Alquran, I'tikaf dan ibadah lain yang dilakukan di dalamnya.

Karenanya memakmurkan masjid itu ada dua macam, yakni memakmurkan bangunan dengan cara memeliharanya secara fisik dan menyemarakkannya dengan berdzikir kepada Allah yakni dengan cara salat dan yang lain. Yang terakhir inilah yang paling utama dari keduanya. Maka disyariatkanlah salat lima waktu dan salat jum'at di masjid, secara wajib menurut pendapat dari mayoritas ulama dan sunnah menurut ulama yang lain.³⁸

Kedua adalah ayat pada mihrab bagian bawah samping sisi kiri yakni Q.S Al-Mu'minun 1-3:

³⁷ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*, Jilid 4 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 104-105.

³⁸ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid 5 (Jakarta: Darul Haq, 2014), 117-119.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ
خَشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ



Artinya: Sesungguhnya telah beruntunglah orang-orang mukmin (yaitu) mereka yang khusyu' dalam shalatnya dan mereka yang terhadap al-laghw adalah orang-orang yang tidak acuh.³⁹

Penafsirannya:

Sesungguhnya telah yakni pasti beruntunglah mendapat apa yang di dambakannya orang-orang mukmin yang mantap imannya yang mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh, yaitu mereka yang khusyu' dalam shalatnya yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta perhatiannya terarah pada shalat yang sedang mereka kerjakan dan disamping mereka yang telah disebutkan pada ayat yang lalu, termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah mereka yang terhadap al-laghw yakni hal-hal yang tidak bermanfaat adalah orang-orang yang tidak acuh, yakni tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut.⁴⁰

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut yakni sebagai berikut, firman-Nya Sesungguhnya telah beruntunglah orang-orang mukmin yang telah mendapatkan kemenangan, kebahagiaan, serta memperoleh keberuntungan, mereka itulah

³⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, 145-150.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, 145-150.

yang memiliki sifat-sifat (yaitu) mereka yang khusus' dalam shalatnya, dari Ali bin Abi Thalib yang dimaksud khusus' adalah kekhusu'an dalam hati, dan mereka yang terhadap al-laghw adalah orang-orang yang tidak acuh yang mencakup kemusyrikan, kemaksiatan dan ucapan ataupun perbuatan yang tidak memiliki kemanfaatan.⁴¹

Ketiga yakni ayat pada mihrob bagian bawah samping sisi kanan yakni Q.S Al-Baqarah 144:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا
كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

Artinya: Maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya.⁴²

Penafsirannya:

Melalui ayat ini Allah menyampaikan pada Nabi Muhammad SAW, bahwa Dia mengetahui keinginan, isi hati, atau doa beliau agar kiblat segera dialihkan ke Mekkah. Kini maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Demikianlah Allah mengabulkan keinginan Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, setelah doa Nabi Muhammad SAW dikabulkan, perintah ini tidak hanya ditujukan kepada beliau sendiri, tetapi ditujukan kepada semua manusia tanpa kecuali, sebagaimana diterangkan oleh ayat berikut Dan dimana saja kamu berada,

⁴¹ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*, Jilid 5 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 570.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, vol. 11, 417-418.

palingkanlah wajahmu ke arahnya dimana saja kamu berada.⁴³

Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir* menerangkan, bahwa pada ayat maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram ia mengatakan, syathrah berarti ke arahnya, salah satu pendapat dari imam Syafi'i bahwa yang dimaksud adalah pengarahan pandangan mata kepada Ka'bah itu sendiri, kemudian pendapat dari mayoritas ulama adalah menghadapkan wajah ke arahnya.⁴⁴

Ayat selanjutnya Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya Allah memerintahkan agar menghadap ke arah Ka'bah dari penjuru bumi, baik timur atau barat, utara ataupun selatan, dan Dia tidak memberikan pengecualian selain salat Sunnah dalam keadaan musafir, dimana salat Sunnah tersebut dapat dikerjakan menghadap ke arah mana saja ketika kendaraannya menghadap, sedang hatinya harus menghadap ke Ka'bah. Begitu juga ketika dalam peperangan, seseorang diperbolehkan mengerjakan salat dalam keadaan bagaimanapun. Lalu ketika seseorang tidak mengetahui arah kiblat, maka ia diperbolehkan berijtihad menentukan arah, meskipun arahnya salah, karena Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya.⁴⁵

Dalam ayat tersebut, terdapat kandungan disyariatkannya untuk menghadap kiblat dalam menjalankan salat, baik itu salat yang wajib

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 11, 417-418.

⁴⁴ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*, Jilid 2 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 294.

⁴⁵ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*, Jilid 2, 295.

maupun salat sunnah. Apabila memungkinkan menghadap dzat ka'bah maka wajib menghadap wujud fisik ka'bah tersebut, namun jika tidak memungkinkan, maka ke arahnya saja.⁴⁶

d. Ayat Pada Mimbar Masjid

Pada bagian mimbar terdapat satu surat yakni Q.S Al-Ikhlash 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa. Allah tumpuan harapan. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada satupun yang setara denganNya.⁴⁷

Penafsirannya:

Ayat di atas menyatakan: Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada yang bertanya kepadamu bahkan kepada siapapun bahwa Dia yang Wajib Wujud-Nya dan yang berhak disembah adalah Allah Tuhan Yang Maha Esa. Hanya Allah Yang Maha Esa itu adalah tumpuan harapan yang dituju oleh semua makhluk guna memenuhi segala kebutuhan, permintaan mereka, serta bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Allah Yang Maha Esa itu tidak wajar dan tidak pernah beranak dan disamping itu Dia tidak diperanakkan yakni tidak dilahirkan dari bapak atau ibu. Tidak ada satupun baik dalam imajinasi apalagi dalam

⁴⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid 1 (Jakarta: Darul Haq, 2014), 169.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 15, 607-615.

kenyataan yang setara denganNya dan tidak juga ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya.⁴⁸

Ibnu Katsir menafsirkan firman-Nya Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa yakni Dia yang tunggal dan satu-satunya, tiada tandingannya, tanpa pembantu, tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi karena Dia yang Maha sempurna dalam semua sifat dan kehendak-Nya. Allah tumpuan harapan. Ikrimah mengatakan dari Ibnu Abbas yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka. Tidak beranak dan tidak diperanakkan maksudnya Dia tidak sebagai ayah atau ibu dan tidak memiliki anak. Tidak ada satupun yang setara denganNya yakni dia tidak mempunyai pendamping.⁴⁹

e. Ayat Pada Dinding Langit-langit Kubah Masjid

Pada bagian dinding langit-langit kubah masjid terdapat tiga surat yakni *pertama* Q.S Faathir 41:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ
وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ
كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan pasti seandainya keduanya lenyap tidak ada satupun yang dapat

⁴⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol. 15, 607-615.

⁴⁹ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 574-575.

menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.⁵⁰

Penafsirannya:

Pada ayat ini membuktikan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menangani dan mengatur seluruh alam raya, selain itu juga menjelaskan tentang Keesaan dan Kuasa-Nya dengan menyatakan bahwa: Sesungguhnya Allah yang Maha Kuasa menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; akibat tabrakan planet-planet atau guncangan di bumi. Itu dilakukan-Nya dengan menetapkan dan memelihara sistem peredarannya dan Aku bersumpah pasti seandainya keduanya akan segera lenyap dengan terganggunya sistem itu, tidak ada satupun walau sesaat yang dapat menahan keduanya serta segala yang terdapat pada keduanya, termasuk berhala-berhala yang mereka sembah dari kehancuran selain Allah. Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Penyantun sehingga Dia tidak mempercepat kehancuran alam raya lagi Maha Pengampun terhadap siapapun yang memohon ampunan-Nya.⁵¹

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut yakni firman-Nya Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap yaitu Allah menahan keduanya dari kegoncangan dari tempatnya, dan pasti seandainya keduanya lenyap tidak ada satupun yang dapat menahan keduanya selain Allah yakni tidak ada yang sanggup mempertahankan keduanya secara terus menerus kecuali Dia. Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Penyantun lagi Maha

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.11, 487-488.

⁵¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol.11, 487-488.

Pengampun yakni Dia yang menutupi keburukan-keburukan dari yang lain dan mengampuninya.⁵²

Kedua yakni Q.S Al-Baqarah 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ
وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَن
ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ



Artinya: Allah. Tidak ada Tuhan (penguasa Mutlak dan yang berhak disembah) kecuali Dia Yang Maha Hidup, Maha Kekal yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, Dia tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, Dia (Allah) mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya, Kursi

⁵² Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir)*, Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 624.

(ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak lelah memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.⁵³

Penafsirannya:

Nabi Muhammad SAW bersabda: “bahwa ayat ini adalah ayat yang paling agung dalam Alquran” karena ayat ini meliputi makna tauhid, kebesaran, betapa luasnya sifat Allah SWT dan bahwasanya tiada hal lain yang berhak untuk di sembah kecuali pada-Nya.⁵⁴

Dalam ayat ini, dilukiskan betapa kekuasaan Allah SWT dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata. Ketika membaca ayat al-kursiy, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi ketika itu bisikan iblis terlintas dalam benak yang membacanya, “yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati,” maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal.⁵⁵

Bisa jadi iblis datang lagi dan berkata “memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak mengurus urusanmu”. Lalu di tampik dengan ayat berikutnya yakni yang terus-menerus

⁵³ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 355.

⁵⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, 355.

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 665.

mengurus makhluk-Nya, dan lebih diyakinkan dengan ayat berikutnya yakni Dia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidur, tidak seperti manusia yang tidak sanggup menahan ngantuk dan tidur.⁵⁶

Tetapi, bisa jadi iblis datang lagi dan berkata, “Tuhan tidak kuasa menjangkau tempat dimana pemohon berada, sehingga Dia tidak memberi perlindungan”. Untuk menampikkan bisikan tersebut ayat berikutnya menyatakan: milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Diyakinkan lagi dengan ayat berikutnya yakni siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya? Tidak ada. Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya.⁵⁷

Bisa jadi iblis datang lagi dan berkata “musuh anda mempunyai rencana rahasia, sehingga tidak diketahui oleh-Nya” lanjut penggalan ayat yang menampik bisikan tersebut yakni Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan merencanakan, dan mereka tidak mengetahui sedikitpun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk mereka ketahui.⁵⁸

Penggalan ayat ini akan lebih meyakinkan kepada pembacanya yakni kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggaman tangan-Nya. Kini sekali lagi, iblis mungkin

⁵⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol.1, 665.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 665-666.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol.1, 666.

datang berbisik “kalau demikian terlalu luas kekuasaan Allah, Dia pasti letih dan bosan” kemudian di tutup dengan penggalan ayat yang menampik bisikan tersebut yakni Allah tidak berat memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi dan Maha Agung.⁵⁹

Demikian ayat *al-kursiy* menanamkan ke dalam hati pembaca mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca ayat *al-kursiy* maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan di ganggu oleh iblis ataupun setan.⁶⁰

Ketiga yakni Q.S An-Nur 35:

۞ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ
 كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
 الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ
 مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
 يُضْيِئُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي
 اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ
 ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah cahaya langit dan bumi.
Perumpamaan cahayaNya adalah seperti sebuah celah yang tak tembus

⁵⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 666

⁶⁰ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran, vol.1, 666-667

yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, kaca itu bagaikan bintang seperti mutiara. Dinyalakan dengan minyak air dari pohon yang diberkati yaitu pohon zaitun, (yang tumbuh) tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat. Hampir-hampir saja minyaknya menerangi, walaupun ia tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah membimbing diatas cahayaNya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁶¹

Penafsirannya:

Ayat ini bagaikan berkata: diturunkannya oleh Allah ayat-ayat yang berfungsi seperti dikemukakan itu disebabkan karena Allah adalah pemberi cahaya kepada langit dan bumi baik cahaya yang bersifat material yang dapat dilihat dengan mata kepala, maupun immaterial berupa cahaya kebenaran, keimanan, pengetahuan dan lain-lain yang dirasakan dengan mata hati. Perumpamaan kejelasan cahaya-Nya adalah seperti sebuah celah dinding yang tak tembus sehingga tidak diterpa angin yang dapat memadamkan cahaya, dan membantu pula menghimpun cahaya dan memantulkannya ke arah tertentu yang di dalamnya ada pelita besar.

Pelita itu di dalam kaca yang sangat bening dan kaca itu sedemikian bersih dan bening sehingga ia bagaikan bintang seperti mutiara. Pelita itu dinyalakan dengan bahan bakar berupa

⁶¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, 343.

minyak dari pohon yang ditanam dilokasi yang diberkati sehingga tanah dan tempat tumbuhnya baik yaitu pohon zaitun yang tumbuh ditengah, tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat sehingga ia selalu ditempa oleh cahaya matahari sepanjang hari. Karena jernihnya hampir-hampir saja minyaknya menerangi sekelilingnya, walaupun ia yakni pelita itu tidak disentuh api.

Cahaya di atas yakni berlapis cahaya. Demikian perumpamaan petunjuk Allah yang terbentang di alam raya ini dan yang diturunkanNya melalui para Nabi. Allah membimbing diatas cahayaNya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan yang bersifat inderawi dan konkret dan memaparkannya bagi manusia untuk memudahkan mereka memahami hal-hal yang abstrak dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima petunjuk-petunjukNya.⁶²

Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah yakni Allah cahaya langit dan bumi, Allah adalah pemberi petunjuk bagi penduduk langit dan bumi, Perumpamaan cahayaNya Allah menyamakan kemurnian hati seorang mukmin dengan lentera dari kaca yang tipis dan mengkilat, menyamakan Alquran dan syariat seperti minyak zaitun yang bagus lagi jernih bercahaya dan tegak, tidak kotor maupun bengkok, adalah seperti sebuah celah yang tak tembus yakni tempat sumbu pada lampu, yang di dalamnya ada pelita besar yakni cahaya yang berada dalam lentera.⁶³

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, 343-344.

⁶³ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*, Jilid 6 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 54-55.

Firman Allah Pelita itu di dalam kaca cahaya tersebut memancar dalam kaca yang bening, kaca itu bagaikan bintang seperti mutiara. Dinyalakan dengan minyak air dari pohon yang diberkati yaitu pohon zaitun yakni pohon zaitun adalah pohon yang diberkahi, (yang tumbuh) tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat yakni yang tidak tumbuh di sebelah timur, ataupun yang tidak tumbuh di sebelah barat, namun letaknya di tengah yang terus disinari cahaya matahari, sehingga minyak yang dihasilkannya jernih dan bercahaya. Hampir-hampir saja minyaknya menerangi, walaupun ia tidak disentuh api yakni disebabkan kilauan minyak yang bercahaya. Cahaya di atas cahaya al-Aufi meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa maksudnya adalah iman seorang hamba dan amalnya.⁶⁴

Firman-Nya Allah membimbing diatas cahayaNya siapa yang Dia kehendaki yakni Allah membimbing kepada hidayah bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia setelah Allah menyebutkan perumpamaan cahaya-Nya dan hidayah-Nya, Allah menutup ayat ini dengan firman-Nya dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yakni Allah Maha mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah dan siapa yang berhak disesatkan.⁶⁵

⁶⁴ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), Jilid 6, 55-56.

⁶⁵ Muhammad Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir)*, Jilid 6, 56-57.

2. Pemaknaan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Dekorasi Seni Kaligrafi Bagi Jama'ah Masjid Jami' Baitul Mu'minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

a. Pemaknaan Ayat Pada Gebyok Pintu Masuk Masjid Bagian Tengah Sisi Kanan

Memilih ayat-ayat Alquran sebagai dekorasi yang diterapkan di masjid bukan hanya sebagai nilai estetika atau keindahan saja namun mempunyai makna yang ingin disampaikan. Seperti yang di terapkan pada pintu gebyok masjid bagian tengah sisi kanan yakni yang *pertama* adalah Q.S al-Hijr 46 yang memiliki makna tersendiri yaitu memiliki unsur keselamatan ketika masuk ke suatu ruangan, bukan hanya pada masjid saja, namun ayat ini juga dapat diterapkan pada pintu-pintu rumah dan sebagainya.

Kedua adalah Q.S At-Thalaq potongan ayat ke 2, dan ayat 3, termasuk yang pokok itu di masjid juga berkaitan dengan ekonomi, keberkahan, sehingga menggunakan ayat ini, yang memiliki makna sebagai penguat dasar ketakwaan bagi seseorang, dengan harapan jika sedang mendapatkan suatu masalah, maka sudah dijamin oleh Allah pasti memberikan jalan keluarnya. Selain itu Allah juga memberikan rizeki yang tak terduga-duga, dan masjid sendiri juga sebagai tempat untuk bersujud, berpasrah kepada Allah, sebagai tempat untuk beri'tikaf, berdoa dan sebagainya.

Ketiga adalah Q.S Al-Jin potongan ayat ke 28 yang memiliki makna yakni untuk keselamatan, bukan hanya dapat diterapkan di masjid saja namun juga dapat diterapkan di semua tempat. Selain untuk keselamatan juga sebagai penghalang dari gangguan jin, iblis ataupun setan. Adapun keterangan dari kyai Ahmad Yasin "jika diterapkan di rumah, atau khususnya di masjid di tuliskan ayat tersebut

maka biasanya aman dari gangguan-gangguan sihir dan bangsa ghaib.⁶⁶

b. Pemaknaan Ayat Pada Gebyok Pintu Masuk Masjid Bagian Tengah Sisi Kiri

Pada bagian ini terdapat satu ayat yakni dari Q.S Al-Baqarah 255, yang memiliki makna yakni sebagai penguat akidah, sebagai penjagaan dari gangguan makhluk ghaib, selain itu juga sebagai ayat keselamatan, keberkahan dan banyak sekali fungsinya, sehingga dapat diaplikasikan di gebyok pintu masuk masjid.

c. Pemaknaan Ayat Pada Mihrob Masjid

Pada bagian mihrob masjid terdapat tiga surat yakni *pertama* pada sisi atas mihrob yaitu Q.S At-Taubah 18, yang memiliki makna sebagai seruan untuk memakmurkan masjid, yang ditaruh diatas mihrob masjid karena itu sangat penting untuk memakmurkan masjid adalah tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan mampu mendirikan solat dan menunaikan zakat. Karena makmurnya masjid bukan hanya dilihat dari ramainya saja, namun karena *bil jama'ah*.

Kedua adalah ayat pada mihrob bagian bawah samping sisi kanan yakni Q.S Al-Mu'minin 1-3, yakni memiliki makna sebagai seruan untuk mendirikan solat dan memakmurkan masjid. Diletakkan di bagian mihrob yakni sebagai pemicu bagi para jama'ah ketika mendirikan salat agar benar-benar khusus dan tidak asal-asalan, dan orang-orang yang dapat salat dengan khusus adalah termasuk orang-orang yang beruntung.

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

Ketiga adalah ayat pada mihrab bagian bawah samping sisi kiri yakni Q.S Al-Baqarah potongan ayat ke 144, yang ditempatkan di posisi tersebut sebagai penyeimbang dari Q.S Al-Mu'minin 1-3 yang diterapkan di posisi kiri, bahwa orang yang sedang salat jika ingin khusus hatinya harus menuju ke Allah dan hal tersebut melalui menghadap ke arah kiblat.⁶⁷

d. Pemaknaan Ayat Pada Mimbar Masjid

Pada bagian mimbar masjid terdapat satu surat yakni Q.S Al-Ikhlash 1-4, yakni tepatnya pada bagian sandaran mimbar. Yang memiliki makna sendiri dalam penempatannya yakni sebagai penguatan akidah, selain itu agar khotib ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan ketika berceramah di masjid. Dalam hal ini yang menjadi dasarnya yaitu hanya sekedar diambil lafadz ikhlas dari nama surat al-ikhlas, yang ditujukan ke khotib, imam, bilal dan termasuk imam rowatib dengan tujuan keikhlasan yang dikedepankan di masjid ini .

e. Pemaknaan Ayat Pada Dinding Langit-langit Kubah Masjid

Pada bagian dinding langit-langit kubah masjid terdapat tiga surat yakni Q.S Faathir 41, Q.S Al-Baqarah 255 dan Q.S An-Nur 35. Dalam penempatannya tidak terdapat pemaknaan tersendiri, karena penempatan ayat-ayat tersebut di dinding-dinding kubah hanya sebagai pelengkap unsur keindahan saja.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

C. Analisis Data Penelitian Tentang Makna Pemilihan Ayat-Ayat Alquran Sebagai Dekorasi Seni Kaligrafi Bagi Jama'ah Masjid Jami' Baitul Mu'minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus (Kajian Living Quran)

Berbicara mengenai ayat-ayat Alquran berupa kaligrafi yang menjadi dekorasi pada dinding-dinding masjid, baik itu yang terdapat pada dinding mihrab, dinding langit-langit kubah, mimbar, gebyok pada pintu masuk, jendela-jendela ataupun ditempat lain dalam lingkungan masjid, merupakan pelengkap unsur keindahan dari seni kaligrafi islam yang merupakan hasil murni dari orang islam.

Menurut Wiyoso Yudosepto “watak khas dari seni kaligrafi adalah bahwa kehadirannya merupakan gubahan kata dari aksara ke dalam desain tertentu.⁶⁹ Ayat-ayat Alquran di buat dengan sepenuh hati, dengan mempertimbangkan karakter moral dan spiritual yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, guna menciptakan keindahan dan dapat menyampaikan kebenaran firman yang ditulis.

Seiring dengan menambahnya wawasan dan ide pencipta karya seni dari seniman-seniman muslim dan kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan dalam mengolah kreasi, seni kaigrafi semakin berkembang, yang awalnya hanya dikreasikan pada media kertas berkembang menjadi karya tulis yang dapat diaplikasikan pada kaca, kayu, keramik, tembok atau dinding rumah, masjid dan lain-lain.

Cabang seni rupa ini telah berkembang hingga menjadi media hias pada masjid-masjid di Indonesia. Salah satunya yakni yang terdapat pada masjid Baitul Mu'minin Jekulo Kudus. Pelengkap unsur keindahan atau media hias pada masjid ini menggunakan ornamen seni kaligrafi, dalam hal ini adalah sebagian besar

⁶⁹ Abdul Somad, “Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam Di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi Di Dinding Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta)” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 67.

penerapan ayat-ayat Alquran berupa kaligrafi sebagai dekorasi. Perpaduan corak tulisan, motif, bentuk dan pemilihan warnanya seakan-akan menjadi sebuah ciri khas yang ingin ditampilkan oleh masjid tersebut.

Penampilannya yang beraneka ragam, yakni Sebagian besar ayat-ayat tersebut dituliskan menggunakan corak tulisan kaligrafi berjenis Tsuluts dan corak tulisan Kufi pada beberapa tempat. Ditambah lagi dengan ornamen yang membingkainya dalam hal ini adalah perpaduan antara motif-motif bunga dan dedaunan yang beragam warnanya, sehingga semakin tampak natural dan dapat menambah keindahan desain dekorasi masjid.

Pemilihan dan penempatan ayat-ayat Alquran tersebut memiliki pemaknaan tersendiri, seperti yang terdapat pada gebyok pintu masuk masjid yang memiliki makna dari penjagaan dari godaan iblis dan setan, hingga pada pertolongan Allah kepada makhluknya yang sedang dalam suatu masalah. Kemudian yang terdapat pada dinding mihrab dan mimbar masjid, penempatannya di taruh di depan agar dapat mudah dilihat oleh para jama'ah, karena ayat-ayat yang dipilih memiliki seruan atau misi dakwah, dari menjalankan salat dengan khusus' hingga seruan untuk memakmurkan masjid dan juga memiliki rasa keikhlasan ketika beribadah.

Adapun ayat-ayat yang mutlak hanya sebagai nilai keindahan, yakni yang terletak pada dinding-dinding kubah masjid, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

“penempatan ayat-ayat pada atap kubah masjid memang mutlak saran dari pembuat ornamen kaligrafi, dan hanya sebagai unsur keindahan saja, tidak ada pemaknaan tersendiri dalam penempatannya”⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

Seperti yang telah di jelaskan oleh bapak Rif'an di atas, bahwa ornamen kaligrafi yang ada di dinding-dinding kubah masjid hanya sebagai pelengkap unsur keindahan. Hal ini ditunjukkan dengan perpaduan jenis tulisan kaligrafi yang digunakan, yakni jenis Tsuluts dan Kufi yang di tambah dengan motif-motif hiasan bunga dan dedaunan, yang memiliki perpaduan beberapa warna yang semakin menambah keindahan dan menjadikannya sebagai ciri khas dari masjid Jami' Baitul Mu'minin. Dalam hal ini terdapat tiga ayat pada dinding-dinding kubah masjid, yakni Q.S Faathir 41, Q.S Al-Baqarah 255 dan Q.S An-Nur 35.

Ayat-ayat Alquran sebagai kaligrafi yang dijadikan sebagai dekorasi masjid, selain sebagai unsur keindahan juga memiliki pemaknaan dan kepercayaan sendiri dalam pemilihan dan penempatannya. Seperti pada mihrab, mimbar dan gebyok pintu masjid, yakni terdapat beberapa ayat-ayat Alquran yang memiliki pemaknaan tersendiri. Adapun ayat-ayatnya adalah sebagai berikut: Q.S Al-Baqarah 255, Q.S al-Jin potongan ayat ke 28, Q.S al-Hijr 46, Q.S at-Thalaq potongan ayat ke 2, dan ayat 3, Q.S At-Taubah 18, Q.S Al-Mu'minin 1-3, Q.S Al-Baqarah potongan ayat ke 144.

Pertama Q.S Al-Baqarah 255, atau yang sering disebut dengan ayat Kursi. Adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ

الْأَسْمَوتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ

الْعَظِيمُ

Artinya: Allah. Tidak ada Tuhan (penguasa Mutlak dan yang berhak disembah) kecuali Dia Yang Maha Hidup, Maha Kekal yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, Dia tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, tiada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya, Dia (Allah) mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya, Kursi (ilmu/kekuasaan)-Nya meliputi langit dan bumi. Dia tidak lelah memelihara keduanya dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung, sebagaimana pendapat dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitab tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, beliau berpendapat bahwa: “ayat Kursi adalah ayat yang paling agung, Nabi Muhammad SAW bersabda: bahwa ayat ini (Q.S al-Baqarah 255) adalah ayat yang paling agung dalam Alquran” karena ayat ini meliputi makna tauhid, kebesaran, betapa luasnya sifat Allah SWT dan bahwasanya tiada hal lain yang berhak untuk di sembah kecuali pada-Nya”.⁷¹

Dalam pemaknaan dan kepercayaan dari pengurus masjid, ayat ini dimaknai sebagai ayat penguat akidah, sebagai penjagaan dari makhluk ghaib, sebagai ayat keselamatan dan lain-lain, karena fungsi dari ayat Kursi

⁷¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 355.

sangat banyak. Dalam penempatannya, ayat ini ditempatkan pada gebyok pintu masuk masjid, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

“ayat ini sebagai penguat akidah, dan sebagai penjagaan dari gangguan makhluk ghaib (tolak balak), selain itu juga sebagai ayat keselamatan, keberkahan dan banyak sekali fungsinya, sehingga dapat diaplikasikan di gebyok pintu masuk masjid.”⁷²

Pemaknaan dan kepercayaan mengenai ayat yang dijadikan sebagai penguatan akidah, hal ini sesuai dengan pendapat dari Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi bahwa: “ayat kursi datang dengan semua sifat-sifat Allah yang mutlak, setelah perbedaan yang memalsukan, fitnah yang melelahkan, menyesatkan, serta menutupi beberapa keterangan (syariat islam) setelah ayat-ayat-Nya jelas. Ayat Kursi adalah akidahnya hati, cinta, akal, jiwa dan gerakan. Ayat kursi adalah ibu dari ayat-ayat Alquran karena kedudukannya begitu mulia dan agung”.⁷³

Adapun ayat Kursi yang dijadikan sebagai pelindung dari makhluk ghaib, hal ini berdasarkan pendapat dari Quraish Shihab, dalam penafsirannya beliau berpendapat bahwa: “ayat al-kursiy menanamkan ke dalam hati pembaca mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan bahwa siapa yang membaca ayat al-kursiy maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan di ganggu oleh iblis ataupun setan”.⁷⁴

⁷² Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

⁷³ Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir dan Keutamaan Ayat Kursi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 5.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, 666-667.

Setan akan selalu berusaha mengganggu manusia, Allah telah menetapkan hal-hal yang dapat menjaga dan menjauhkan manusia dari gangguan setan. Diantaranya adalah membaca ayat kursi, Rasulullah telah mengabarkan mengenai ayat Kursi yang dapat dijadikan sebagai perlindungan atau penjagaan dari gangguan setan atau makhluk ghaib, yakni hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam an-Nasa'i, Ibnu Hibban, ath-Thabrani, al-Hakim dan al-Baghawi :

“Dari Ubai bin Ka’b radhiyallahu ‘anhu bahwasanya dia mempunyai tempat untuk menjemur kurma, lalu ia mendapati kurmanya berkurang. Kemudian ia menjaga kurma tersebut pada malam hari. Tiba-tiba ada seperti seorang anak yang sudah dewasa, lalu ia memberi salam kepadanya. Ia pun menjawab salam anak tersebut. Dia bertanya “kamu jin atau manusia?” dia menjawab, “saya jin”. Dia berkata “perlihatkan tanganmu” anak itu lalu memperlihatkan tangannya. Ternyata berbentuk tangan anjing, dan berbulu anjing. Dia berkata “seperti inilah bentuk ciptaan jin itu?” dia menjawab “sungguh aku telah melihat jin. Bahwasanya tidak ada di antar mereka yang lebih kuat dariku”. Dia berkata “apa yang membuatmu datang ke sini?” dia menjawab, “saya diberi tahu bahwa engkau senang bersedekah. Oleh karena itu saya kemari ingin mendapat sebagian makananmu”. Dia berkata “apa yang dapat menjaga kami dari kalian?” dia berkata, “kamu mau membaca ayat kursi dalam surat al-Baqarah: Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum?” dia berkata, “ya”. Dia berkata, jika engkau membacanya pada pagi hari, engkau akan dijaga dari gangguan kami sampai sore hari, dan jika engkau membacanya ketika sore hari, maka engkau akan dijaga dari gangguan kami sampai pagi hari.” Ubai berkata, “aku lalu pergi menghadap Rasulullah dan aku beritahukan hal

tersebut .” Beliau bersabda “benar, setan busuk itu”.⁷⁵

Kemudian al-Imam Ibnu Hibban membuat sebuah judul tentang hadis tersebut, yakni “*Dzikru al-ihthiraz min asy-syayathin, na’udzu billahi minhum, bi qira’ati ayatil-kursi*” (Dzikir untuk menjaga diri dari setan, kita berlindung kepada Allah dari mereka, dengan membaca ayat kursi).⁷⁶

Dari pendapat para mufasir, ulama dan hadis Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa ayat Kursi dapat dijadikan sebagai penguatan akidah dan juga sebagai penjagaan dari makhluk ghaib. Dalam pengimplementasian Q.S al-Baqarah 255 pada masjid Jami’ Baitul Mu’minin, ayat tersebut ditempatkan pada gebyok pintu masuk masjid, yang memiliki makna dan tujuan tersendiri bagi para jama’ah, yakni ketika memasuki masjid mereka mendapatkan perlindungan Allah dari godaan ataupun gangguan setan dan mendapatkna rahmat dari Allah dalam peningkatan akidah bagi bara jama’ah.

Kedua, selain Q.S al-Baqarah 255 yang dijadikan sebagai penjagaan dari makhluk ghaib, tampil pula dekorasi kaligrafi Q.S al-Jin potongan ayat 28 yang ditempatkan pada gebyok pintu masuk masjid Jami’ Baitul Mu’minin. Adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا

Artinya: sedang Dia meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.

Ayat tersebut diyakini sebagai ayat yang dapat menjaga dari gangguan makhluk ghaib. Sebagaimana

⁷⁵ Fadhl Ilahi, *Fadilah dan Tafsir Ayat Kursi* (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2005), 28-29.

⁷⁶ Fadhl Ilahi, *Fadilah dan Tafsir Ayat Kursi*, 29-30.

hasil wawancara dengan bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

“Ayat ini kami pilih yakni memiliki makna sebagai penghalang dari gangguan jin, iblis ataupun setan.”⁷⁷

Melihat konteks dari ayat tersebut, pada Q.S al-Jin 28, yakni mengenai Allah yang selalu menjaga para Rasul melalui para malaikat-Nya agar mereka dapat mengemban risalah-risalah-Nya, serta menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah-Nya. Hal ini seperti pendapat dari Ibnu Jauzi dalam kitab *Zaadul Masiir* yang dikutip dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, yakni:

“bahwa Allah senantiasa menjaga Rasul-rasul-Nya melalui para malaikat-malaikat-Nya, agar mereka bisa mengemban risalah-risalah-Nya serta menjaga wahyu yang diturunkan kepada mereka agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-rilah Rabb mereka”⁷⁸

Kemudian makna tersebut oleh para pengurus masjid, mencoba dikembangkan kepada pemaknaan yang lebih kontekstual, yakni kata “menjaga” yang ditujukan kepada para Rasul-Nya, dimaknai menjadi “menjaga” yang ditujukan kepada para jama'ah yang masuk ke dalam masjid, sehingga ayat tersebut di tempatkan pada gebyok pintu masuk masjid dengan harapan dapat menjaga jama'ah yang masuk ke masjid dari godaan makhluk ghaib.

Ketiga, pada masjid Baitul Mu'minin selain diterapkannya ayat yang dijadikan sebagai penjagaan dan penguatan akidah, di dalamnya juga terdapat ayat

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

⁷⁸ M. Abdul Ghoffar, dkk, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 317.

yang bersifat *persuasif* (bujukan/ajakan) yakni diterapkannya Q.S al-Hijr 46 pada gebyok pintu masuk masjid. Adapun ayatnya adalah sebagai berikut:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ ﴿٤٦﴾

Artinya: masuklah ke dalamnya dengan selamat dalam keadaan aman (Q.S Al-Hijr : 46)

Quraish Shihab pada kitab Tafsir al-Misbah menyebutkan ayat ini adalah perintah Allah SWT kepada orang-orang yang bertakwa agar mereka masuk ke dalam surga, seperti yang dikatakan kepada mereka oleh para malaikat “masuklah ke dalamnya dengan selamat sejahtera”. Mereka disambut dengan ucapan “salam” serta mereka selalau dalam keadaan aman, damai.⁷⁹

Ayat tersebut bersifat persuasif atau ajakan, yang diperuntukkan bagi jama’ah. Ketika peneliti melihat konteks awal dari ayat tersebut, bahwa ayat tersebut memberikan kabar kepada orang-orang yang bertakwa dan para malaikat mempersilahkan mereka untuk masuk ke surga dengan keadaan selamat, sejahtera, aman, damai dan kekal di dalamnya.

Kemudian makna ayat ini, oleh para pengurus masjid mencoba untuk dikembangkan lagi dalam pemaknaan yang lebih kontekstual. Yakni, pada makna “masuklah ke surga” dikontekstualisasikan menjadi makna “masuklah ke masjid”. Sehingga ketika para jamaa’ah memasuki masjid ia akan merasa selamat, aman, damai dan sejahtera, mengingat keadaan di luar masjid pada zaman sekarang yang sudah sangat rumit, penuh fitnah, kesusahan dan hal buruk lainnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Rif’an (takmir masjid):

“Q.S al-Hijr 46 yang memiliki makna sebagai unsur keselamatan ketika masuk ke suatu ruangan, bukan hanya pada masjid saja, namun ayat ini juga

⁷⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 6, 469.

dapat diterapkan pada pintu-pintu rumah dan sebagainya”.⁸⁰

Setiap masjid pasti memiliki misi dakwah tersendiri, dengan tujuan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam. Banyak cara yang dapat digunakan dalam berdakwah, salah satunya yakni dengan seni, dalam hal ini ialah penerapan seni kaligrafi sebagai ornamen dekorasi. Oleh karena itu sebagian besar masjid menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai dekorasi kaligrafi di dalamnya, selain sebagai pelengkap unsur keindahan tetapi juga karena pesan yang terkandung dalam ayatnya merupakan misi masjid, yakni sebagai sarana dakwah.

Ayat-ayat Alquran yang dijadikan sebagai dekorasi kaligrafi masjid tidak dipilih secara asal-asalan saja, melainkan ada alasan tersendiri yakni dari makna ayat yang sesuai dengan misi dakwah masjid. Begitu pula yang diterapkan pada masjid Baitul Mu'minin. Seperti ayat yang diterapkan pada gebyok pintu masuk, mihrab dan mimbar masjid. Pada gebyok pintu masuk masjid terdapat potongan Q.S at-Thalaq potongan ayat ke 2, dan ayat 3. Kemudian pada mihrab masjid yang terdapat tiga ayat, yakni dari Q.S At-Taubah 18, Q.S Al-Mu'minin 1-3 dan Q.S Al-Baqarah potongan ayat ke 144. Selanjutnya Q.S al-Ikhlash 1-4 pada mimbar masjid.

Misi dakwah pertama yang ingin di sampaikan yakni perintah untuk memakmurkan masjid. Seperti yang di terapkan pada sisi atas mihrab yakni Q.S At-Taubah 18, adapun bunyi dari ayatnya adalah sebagai berikut:

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ
 أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah siapa yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali kepada Allah, maka mereka itulah yang diharapkan termasuk yang mendapat petunjuk.

Ayat yang diterapkan pada dinding mihrab sisi atas masjid Baitul Mu'minin ini, mengajak masyarakat khususnya bagi para jama'ah agar dapat memakmurkan masjid. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

"Penempatan Q.S At-Taubah 18 pada sisi atas mihrab memiliki tujuan yaitu sebagai seruan untuk memakmurkan masjid, yang ditaruh diatas mihrab masjid karena itu sangat penting untuk memakmurkan masjid adalah tanda-tanda orang yang beriman kepada Allah, hari akhir dan mampu mendirikan solat dan menunaikan zakat. Karena makmurnya masjid bukan hanya dilihat dari seberapa ramainya saja, melainkan karena dapat bil jama'ah di masjid".⁸¹

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam kitab Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan, bahwa tatkala cahaya iman dan Alquran kebanyakan faktornya itu diraih di dalam masjid. Masjid adalah tempat yang paling Allah cintai. Umat muslim di perintahkan untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya

⁸¹ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

di dalam masjid. Memakmurkan masjid ada dua macam, yakni memakmurkan bangunan dengan cara memeliharanya secara fisik dan menyemarakkannya dengan berdzikir kepada Allah yakni dengan cara ibadah salat dan ibadah yang lain. Yang terakhir inilah yang paling utama dari keduanya. Maka disyariatkanlah salat lima waktu dan salat jum'at di masjid secara wajib menurut pendapat dari mayoritas ulama dan sunnah menurut ulama yang lain.⁸²

Implementasi dari ayat tersebut khususnya di masjid Jami' Baitul Mu'minin, mengenai memakmurkan masjid, dapat dilihat dari kegiatan memakmurkan bangunan secara fisik yakni menjaga kebersihan, seperti membersihkan lantai, memberikan tanda peringatan yang ditaruh pada dinding lantai depan dan samping masjid, yakni untuk melepaskan alas kaki ketika hendak masuk ke masjid dan untuk selalu menjaga kebersihan di masjid dan juga adanya perintah untuk menjaga kebersihan pada toilet masjid.

Selain memakmurkan masjid dengan menjaga bangunan secara fisik, ada pula memakmurkannya dengan berdzikir kepada Allah. Dalam hal ini dapat dilihat implementasi ayat tersebut, yakni yang terdapat pada layar digital diatas pintu masjid yang memerintahkan kepada jama'ah ketika hendak masuk ke masjid diniatkan untuk *I'tikaf* (berdiam diri di masjid dengan niat beribadah kepada Allah) dan untuk melaksanakan salat sunah *tahiyatal masjid* terlebih dahulu sebelum duduk, kemudian dengan melaksanakan salat lima waktu dan salat jum'at dengan berjamaah, setelah salat melaksanakan dzikir dan berdoa yang dilaksanakan secara *bil-jama'ah*.

Misi dakwah kedua yang ingin disampaikan yakni seruan untuk melaksanakan salat dengan khusus. Seperti yang diterapkan pada mihrob masjid bagian bawah sisi

⁸² Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid 5 (Jakarta: Darul Haq, 2014), 117-119.

kanan yakni Q.S Al-Mu'minin 1-3, adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya telah beruntunglah orang-orang mukmin (yaitu) mereka yang khusyu' dalam shalatnya dan mereka yang terhadap al-laghw adalah orang-orang yang tidak acuh.

Ayat yang dituliskan pada dinding mihrab bagian bawah sisi kanan masjid Baitul Mu'minin ini, memberikan seruan kepada masyarakat khususnya bagi para jama'ah agar dapat mendirikan salat dengan khusu'. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

“Ayat ini diletakkan di dinding mihrab bagian bawah sisi kanan yakni sebagai pemicu bagi para jama'ah ketika mendirikan salat agar benar-benar khusu' dan tidak asal-asalan, dan orang-orang yang dapat salat dengan khusu' adalah termasuk orang-orang yang beruntung”.⁸³

Melaksanakan salat dengan khusu' tidaklah mudah, dibutuhkan konsentrasi yang penuh tertuju kepada Allah SWT secara lahir dan batin. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Misbah menerangkan bahwa, beruntunglah bagi seorang muslim yang mendapatkan kemantapan pada imannya, yang mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh, yaitu mereka yang khusu' dalam shalatnya, yang mendirikan shalatnya dengan rasa tenang, rendah hati lahir dan batin.⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

⁸⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 9, 145-150.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Quraish Shihab ketika seseorang ingin melaksanakan salat dengan khusu' maka salah satunya ia harus merasa tenang. Implementasi dari penafsiran ayat tersebut dapat dilihat dengan di terapkannya peringatan untuk mematikan *handphone* selama kegiatan salat atau ibadah yang lain, sehingga ketika melaksanakan ibadah para jam'ah tidak terganggu dengan bunyi-bunyi yang berasal dari *handphone* yang dapat mengganggu kegiatan salat atau ibadah yang lain di masjid.

Kemudian ayat tentang melaksanakan salat dengan khusu' tersebut dikuatkan dengan menempatkan tulisan kaligrafi pada bagian bawah samping sisi kiri yakni potongan Q.S Al-Baqarah ayat 144, adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ

Artinya: maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjid al-Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya.

Potongan ayat tersebut dijadikan penguat bagi ayat sebelumnya yang diterapkan di sisi kanan, yakni disaat seorang muslim yang sedang mendirikan salat dan ingin mendirikannya dengan khusu' maka salah satunya harus menghadap ke arah kiblat, sesuai dengan salah rukun salat yakni menghadap ke arah kiblat. Selain itu sebagai sarana bagi hatinya agar menuju dan terfokus kepada Allah SWT. Seperti yang dikemukakan oleh bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

“Potongan ayat dari Q.S Al-Baqarah 144 yang ditempatkan di posisi tersebut sebagai penyeimbang dari Q.S Al-Mu'minun 1-3 yang diterapkan di posisi kiri, bahwa orang yang sedang salat harus menghadap ke kiblat, sesuai dengan

rukun salat, jika ingin khusuk hatinya harus menuju ke Allah dan hal tersebut melalui menghadap ke arah kiblat”.⁸⁵

Kaitannya dengan pengimplementasian dari potongan ayat Q.S al-Baqarah 144 tentang menghadap ke arah kiblat, yakni dapat di lihat ketika para jama’ah melaksanakan salat di masjid, baik itu salat fardhu ataupun salat sunnah.

Misi dakwah yang ketiga yakni yang terdapat pada gebyok pintu masuk masjid, yakni potongan Q.S at-Thalaq ayat 2 dan 3, adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

Artinya: Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang dia tidak duga. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Dia mencukupinya. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap suatu ketentuan.

Dalam pemaknaan dari pengurus masjid, ayat ini dimaknai sebagai penguat dasar ketakwaan bagi seseorang, agar dapat selalu berusaha untuk menjalankan tuntunan-Nya (perintah-Nya) dan meninggalkan larangan-Nya. Apabila seseorang dapat

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif’an selaku Takmir Masjid Jami’ Baitul Mu’minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan jalan keluar dar kesulitan hidup yang sedang dialami. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

“memiliki makna sebagai penguat dasar ketakwaan bagi seseorang, dengan harapan jika sedang mendapatkan suatu masalah, maka sudah dijamin oleh Allah pasti memberikan jalan keluarnya.”⁸⁶

Meskipun ayat tersebut secara tekstual membahas mengenai talak dan cerai, namun secara kontekstual dapat berlaku secara umum. Dalam hal ini berarti, siapa saja yang bertakwa kepada Allah dan mengharap ridho-Nya dalam berbagai kondisi, maka Allah akan memberikannya pahala di dunia dan akhirat. Diantara balasan-Nya yakni diberikannya pintu keluar dari berbagai masalah, kesusahan dan kesulitan.⁸⁷

Kaitannya dengan pemaknaan pada ayat yang ada di gebyok pintu masuk masjid, pesan yang ingin disampaikan kepada para jama'ah yakni, ketika seseorang sedang mengalami kesulitan, namun ia tetap bertakwa kepada Allah, dalam hal ini adalah menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, maka Allah akan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang sedang ia alami. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Qurish Shihab dalam penafsirannya pada Q.S at-Thalaq ayat 2 yakni:

“Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dari aneka kesulitan hidup, termasuk hidup berumah tangga yang dihadapinya, dan memberinya rizeki yakni

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

⁸⁷ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid 5 (Jakarta: Darul Haq, 2014), 279.

sebab-sebab perolehan rizeki duniawi dan ukhrowi dari arah yang dia tidak duga sebelumnya”.

Selain memiliki makna sebagai sarana dakwah untuk meningkatkan ketakwaan, dari pihak pengurus masjid juga ingin menyampaikan bahwa apabila seseorang dapat bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupi segala keperluannya. Sebagaimana penafsiran dari Quraish Shihab pada Q.S at-Thalaq ayat 3 yakni:

“barang siapa yang bertawakal kepada Allah setelah upaya yang maksimal, niscaya Dia, yakni Allah mencukupi keperluan-nya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan urusan yang di kehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset. Karena Dia-lah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak Dia hanya berkata “Jadilah” maka jadilah yang dikehendaki-Nya itu. Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap suatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing sehingga tidak ada yang terlampaui”.⁸⁸

Selain ayat Alquran yang diterapkan pada dinding-dinding mihrab dan gebyok pintu masuk masjid, tampil pula Q.S al-Ikhlâs 1-4 yang diterapkan pada mimbar masjid, adapun bunyi ayatnya adalah sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa. Allah tumpuan harapan. Tidak beranak dan tidak diperanakkan. Tidak ada satupun yang setara denganNya.

⁸⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 14, 137.

Diterapkan pada mimbar masjid, yakni pada bagian sandaran belakang tempat duduk khotib, yang diletakkan di bagian tersebut sebagai seruan kepada para jama'ah khususnya kepada khotib agar setiap ibadah yang dilakukan di masjid tersebut dapat dilaksanakan dengan rasa ikhlas kepada Allah tanpa mengharap sesuatu apapun. Hal tersebut, ataupun seruan tersebut diambil dari nama surat al-Ikhlâs yakni "*ikhlas*". Selain itu juga sebagai seruan tentang penguatan akidah. Seperti yang di kemukakan oleh bapak H. Ahmad Rif'an (takmir masjid):

"Ayat tersebut kami tempatkan pada bagian mimbar yakni sebagai penguatan akidah, selain itu agar khotib ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan ketika berceramah di masjid. Dalam hal ini yang menjadi dasarnya yaitu hanya sekedar diambil lafadz ikhlas dari nama surat al-ikhlas, yang ditujukan ke khotib, imam, bilal dan termasuk imam rowatib dengan tujuan keikhlasan yang dikedepankan di masjid ini".⁸⁹

Mengenai penerapan akidah yang berdasarkan pada QS. Al-Ikhlâs, hal tersebut sependapat dengan Quraish Shihab yang menafsirkan ayat tersebut, bahwa hanya Allah yang berhak untuk di sembah, hanya kepada Allah kita berharap, meminta dan hanya bergantung kepada-Nya. Jadi setiap ibadah yang dilakukan oleh para jama'ah harus benar-benar dilandaskan atas dasar keikhlasan semata-mata karena Allah.

Demikian pemaknaan dari beberapa ayat yang memiliki peran ataupun fungsi yang terdapat pada beberapa tulisan kaligrafi yang terdapat pada dinding mihrab, gebyok pintu masuk, mimbar dan dinding-dinding kubah masjid. Selain sebagai pelengkap sisi

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak H. Ahmad Rif'an selaku Takmir Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 30 Juli 2019.

keindahan, di sisi lain juga berperan sebagai sarana dakwah dari pihak masjid kepada masyarakat, khususnya kepada para jama'ah yang sedang beribadah di dalamnya. Namun hal tersebut tidak dapat terealisasi dengan baik, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dari para jama'ah mengenai dekorasi ayat-ayat kaligrafi tersebut.

Mengenai nilai keindahan yang terdapat pada dekorasi kaligrafi. Menurut temuan yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan beberapa jama'ah, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa dekorasi kaligrafi ayat-ayat Alquran tersebut dapat menambah nilai keindahan pada masjid Jami' Baitul Mu'minin. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Harto:

“Mengenai dekorasi kaligrafi ini bagus, dan untuk keindahan cukup bagus.”⁹⁰

Selain pendapat dari bapak Harto, terdapat pula pendapat mengenai dekorasi kaligrafi yang dapat menumbuhkan perasaan tertentu, yakni ketika seseorang melihat dekorasi kaligrafi tersebut perasaan seseorang menjadi senang karena melihatnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan saudara Muhammad Amar Ma'ruf:

“kaligrafi di sini dapat menambah keindahan masjid dan saya senang jika melihatnya”⁹¹

Sebagaimana hasil pengamatan dari peneliti, memang benar pemilihan kaligrafi sebagai dekorasi pada masjid Jami' Baitul Mu'minin dapat menambah nilai keindahan di dalamnya, hal ini dapat di buktikan dengan diterapkannya tulisan kaligrafi dengan beberapa corak, motif hiasan-hiasan yang mengelilinginya, seperti motif

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Harto selaku Jama'ah Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 02 September 2019.

⁹¹ Wawancara dengan Muhammad Amar Ma'ruf selaku Jama'ah Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 02 September 2019.

dedaunan dan bunga, dan perpaduan beberapa warna yang diterapkan.

Kemudian mengenai misi dakwah yang ingin disampaikan kepada para jama'ah, menurut temuan peneliti dari hasil wawancara, hal tersebut belum dapat terlaksana dengan maksimal, karena terdapat beberapa jama'ah yang belum sepenuhnya mengetahui ayat-ayat yang dijadikan sebagai dekorasi kaligrafi. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Muhammad Heri:

“saya sering memperhatikan kaligrafinya, tapi tidak mengetahui ayat-ayatnya”⁹²

Selain pernyataan dari bapak Muhammad Heri, terdapat pula pernyataan dari saudara Muhammad Amar Ma'ruf bahwa ia kesulitan membaca ayat-ayat Alquran tersebut karena kurangnya pengetahuan mengenai corak atau jenis-jenis tulisan dari kaligrafi, seperti corak Kufi, Tsuluts, Diwani, Riq'ah dan lain-lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan saudara Muhammad Amar Ma'ruf:

“yang saya tahu ya kalimat syahadat karena tulisannya terlihat jelas, karena saya tidak mengetahui jenis-jenis tulisan kaligrafi sehingga yang lainnya tidak terlalu jelas untuk dibaca”⁹³

Selain pernyataan dari beberapa jama'ah yang bukan menjadi pengurus masjid, peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus masjid dalam hal ini mereka juga menjadi jama'ah di masjid. Mereka juga mengalami kesulitan dalam membaca ayat-ayat kaligrafi, sebagaimana hasil wawancara dengan bapak H. Muhammad Sariyun:

⁹² Wawancara dengan Muhammad Heri selaku Jama'ah Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 02 September 2019.

⁹³ Wawancara dengan Muhammad Amar Ma'ruf selaku Jama'ah Masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 02 September 2019.

“waktu itu saya hanya memesankan saja mas, mengenai ayat-ayatnya saya mengalami kesulitan untuk membacanya, karena saya tidak terlalu paham mengenai tulisan-tulisan kaligrafi”.⁹⁴

Selain pernyataan dari bapak H. Muhammad Sariyun mengenai kurangnya pemahaman tentang kaligrafi, terdapat pula pernyataan dari bapak H. Sya’roni yang juga menjadi pengurus masjid. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“saya tidak terlalu memahami mas, mengenai ayat-ayatnya”.⁹⁵

Temuan yang sama, mengenai kurangnya pemahaman tentang dekorasi kaligrafi juga peneliti dapatkan ketika melaksanakan wawancara dengan bapak Kyai Jumadi yang merupakan salah satu imam di masjid Jami’ Baitul Mu’minin dan bapak Kyai Lathif, hal ini diakibatkan karena tidak dapat membaca ayat-ayatnya yang berbentuk tulisan kaligrafi, selain itu juga ayat-ayat yang dipilih sebagai dekorasi kaligrafi yang menentukan adalah dari pihak takmir masjid, sebagaimana hasil wawancara dengan beliau:

“saya tidak terlalu memahami ayat-ayat yang menjadi dekorasi di masjid, karena tulisannya terlalu rumit untuk di baca, menurut saya yang lebih mengetahui itu dari takmir masjid, karena ia yang menentukan ayat-ayatnya”.⁹⁶

Dari beberapa hasil wawancara yang telah peneliti laksanakan dengan para jama’ah, dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai karya seni tulis ini sangat

⁹⁴ Wawancara dengan bapak H. Muhammad Sriyun selaku Pengurus dan Jama’ah Masjid Jami’ Baitul Mu’minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 03 September 2019.

⁹⁵ Wawancara dengan bapak H. Sya’roni selaku Pengurus dan Jama’ah Masjid Jami’ Baitul Mu’minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 03 September 2019.

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Jumadi selaku Jama’ah Masjid Jami’ Baitul Mu’minin Hadipolo Jekulo Kudus pada tanggal 03 September 2019.

penting dalam upaya melakukan kegiatan pembacaan terhadap karya seni tulis tersebut. Ketika seseorang tidak memahami hal tersebut, maka ia akan mengalami kesulitan dalam membacanya, baik itu yang berupa lukisan, gambar visual ataupun dekorasi kaligrafi pada suatu bangunan. Sebagaimana yang terjadi pada jama'ah masjid Jami' Baitul Mu'minin.

Kurangnya pemahaman terhadap seni tulis kaligrafi mengakibatkan sulitnya pembacaan terhadap dekorasi ayat-ayat kaligrafi di masjid. Hal ini pula yang melandasi tidak terealisasikannya misi dakwah dari pengurus masjid yang ingin di sampaikan kepada para jama'ah karena hanya beberapa jama'ah yang dapat membaca ayat-ayatnya.

Terdapat tiga tipologi persepsi dari jama'ah. *Pertama* resepsi hermeneutis, yang menjadi bagian dari resepsi tersebut adalah dari pihak pengurus masjid, dalam hal ini adalah takmir masjid, yang merupakan tokoh yang memilih dan memaknai ayat-ayat yang dijadikan dekorasi kaligrafi masjid Jami' Baitul Mu'minin.

Kedua resepsi estetis, yang menjadi bagian dari resepsi tersebut adalah pemilihan dekorasi kaligrafi ayat-ayat Alquran digunakan sebagai pelengkap nilai keindahan dan ciri khas dari bangunan masjid Jami' Baitul Mu'minin.

Ketiga yakni resepsi fungsional, dalam hal ini adalah pemilihan ayat-ayat Alquran yang menjadi dekorasi kaligrafi masjid Jami' Baitul Mu'minin memiliki tujuan yakni sebagai sarana dakwah yang ingin disampaikan oleh pengurus masjid kepada para jama'ah.

Peran dari pengurus masjid juga sangat mempengaruhi. Sosialisasi ataupun kajian mengenai dekorasi ayat-ayat kaligrafi yang ada di masjid mungkin dapat dilaksanakan, guna memberikan pengetahuan terhadap para jama'ah mengenai ayat-ayat yang dijadikan dekorasi kaligrafi, selain itu tujuan awal dari pengurus yang menjadikan dekorasi kaligrafi sebagai sarana menyampaikan firman Allah dapat terealisasikan dengan maksimal.